

## **SIKAP BERBAHASA REMAJA KOTA DAN KABUPATEN SERANG PADA BAHASA JAWA SERANG (JASENG) TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA**

**Minhatul Ma'arif**

STKIP Syekh Manshur  
Minhatulmaarif45@gmail.com

**Wahyu**

STKIP Syekh Manshur  
bilalwahyu@gmail.com

**Rizal Fauzi**

STKIP Syekh Manshur  
sayarizalfauzi@gmail.com

### **Abstrak**

Sikap bahasa menjadi fenomena yang tidak dapat terelakan dan menjadi isu seksi di kalangan para peneliti bahasa. Perilaku yang responsif terhadap sebuah peristiwa kebahasaan dapat terus digali dan ditelusuri sebagai bentuk catatan ilmiah. Perilaku atau sikap bahasa yang dapat ditelusuri lebih jauh yaitu sikap bahasa remaja, selain karena sikap remaja yang dinamis terhadap situasi dan kondisi, remaja menjadi masuk pada kategori yang masih dapat disadarkan terkait kekeliruan dan sikap yang tidak sesuai dengan norma, terutama norma bahasa. Setakat dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya mengukur sejauh mana sikap bahasa remaja kota dan kabupaten Serang terkait bahasa Jawa Serang (Jaseng). Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif ini dapat menunjukkan sikap bahasa remaja kota dan kabupaten Serang pada penggunaan bahasa Jawa Serang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa remaja kota dan kabupaten Serang menunjukkan sikap positif untuk kategori afektif. Dilihat dari aspek kognitif dapat dinyatakan netral terhadap keyakinan mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Jawa Serang. Sedangkan untuk aspek konatif sikap bahasa remaja di kota dan kabupaten terhadap bahasa Jawa Serang menjadi negatif yang diakibatkan oleh gejala bahasa yang ditimbulkan sesama berinteraksi di lingkungan.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa; Remaja; Jawa Serang.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan tatanan kehidupan sehari-hari. Bahkan keberadaannya saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dan sangat memungkinkan jika salah satu aspek tersebut hilang, maka turut hilang pulung aspek yang lainnya. Tidak heran jika beberapa peneliti bahasa menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah bahasa yang dituturkan masyarakat Indonesia jumlahnya semakin berkurang, bahkan dinyatakan terancam punah.

Melihat pemetaan kebahasaan, dalam hal ini bahasa daerah yang ada di Indonesia yang dilakukan UNESCO (Moseley, 2010), paling banyak, bahasa-bahasa yang terancam punah terdapat di wilayah Indonesia bagian timur. Berbeda dengan di pulau Jawa yang hanya memiliki tiga bahasa terbesar (Jawa, Sunda, dan Madura) dengan beragam dialeknya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa Jawa, Sunda, dan Madura di kemudian hari akan berkurang jumlah penuturnya. Semakin berkurangnya jumlah penutur sebuah bahasa dapat mengancam keberadaan bahasa tersebut. Kelestarian bahasa bisa dilangsungkan jika ada penutur atau pengguna bahasa yang dimaksud.

Berkenaan dengan keberadaan bahasa daerah yang merupakan sebuah identitas masyarakat, perlu dilestarikan kelangsungannya dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Salah cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah yaitu dengan cara tetap menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Kondisi semakin banyaknya bahasa daerah yang punah menjadi perhatian dunia internasional. Bahasa daerah bisa juga disebut sebagai bahasa etnis atau bahasa ibu (*mother tongue*) telah menjadi agenda UNESCO dengan menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Mawardi (2003: 5) mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh UNESCO di atas

menunjukkan betapa pentingnya upaya mempertahankan pemakaian serta pemberdayaan fungsi bahasa daerah/etnis/bahasa ibu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Pada praktiknya, penggunaan bahasa daerah dinilai tidak mengikuti zaman, padahal bahasa daerah memiliki beberapa fungsi yang cukup vital dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia. Asrif (2010: 14) menjelaskan bahwa pada butir (4) fungsi bahasa daerah yang disebutkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, pada butir (1) dinyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, dan pada butir (3) dinyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Pandangan de Saussure (1916) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini (Hudson, 1996). Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Apabila kita mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa

(*language attitude*) dalam masyarakat multi-bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa.

Berkenaan dengan mutlibahasa, kota dan kabupaten Serang merupakan wilayah yang menggunakan dua bahasa daerah secara berdampingan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dua bahasa daerah yang digunakan di kota dan kabupaten Serang yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Kedua bahasa yang digunakan di kota dan kabupaten pun tergolong berbeda dengan bahasa Sunda di Jawa Barat dan bahasa Jawa di Jawa Timur atau Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan di kota dan kabupaten Serang, biasa disebut dengan bahasa Sunda Banten dan Jawa Serang. Dalam penelitian ini, akan fokus pada penggunaan bahasa Jawa Serang yang kemudian disebut sebagai bahasa Jaseng. Setakat dengan hal tersebut, remaja sebagai penerus bangsa sekaligus penerus pengguna bahasa daerah menjadi subjek yang diteliti dalam penelitian ini. Menurut Santrock (2002: 23) batasan usia masa remaja yaitu, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Sejalan dengan hal tersebut di dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metodologi kualitatif dan kuantitatif untuk melihat kecenderungan pilihan bahasa yang digunakan oleh remaja Serang dan menjelaskan fakta yang terjadi di lapangan.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sikap berbahasa remaja Kota dan Kabupaten Serang terhadap bahasa Jaseng?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa

orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam peri-aku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Triandis (1971) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (1935), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang

menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

- Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.
- Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.
- Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai "putusan akhir" kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

### Remaja

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan bahwa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Sarwono: 2004: 9)

### Bahasa sebagai Kebudayaan

Masinambouw (Crista, 2012: 1) juga mempersoalkan bagaimana hubungan antara kebahasaan dan kebudayaan, apakah bersifat subordinatif, ataukah bersifat koordinatif. Kalau bersifat subordinatif mana yang menjadi main sistem (sistem atasan) dan mana pula yang menjadi subsystem (sistem bawah-an). Kebanyakan ahli memang mengatakan bahwa kebudayaanlah yang menjadi *main system*, sedangkan bahasa hanya merupakan subsystem.

Mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersifat koordinatif ada dua hal yaitu hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat seperti hubungan sisi satu dengan sisi yang lain pada sekeping uang logam (Silzer dalam Crista, 2012: 1). Jadi, pendapat ini mengatakan kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan, sejalan dengan konsep Masinambouw. Hal kedua yang menarik dalam hubungan koordinatif ini adalah adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, yakni Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf. Hipotesis ini dikenal dengan nama hipotesis Sapir dan Whorf.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, atau perilaku kelompok, bukan per-orangan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk melihat kecenderungan pilihan bahasa yang digunakan dan menjelaskan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Menurut Kirl dan Miller (Moleong, 2010: 6) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Di dalam karakteristik penelitian kualitatif juga terdapat banyak pendapat. Menurut Tanzeh (2011: 70-72), karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat (*instrument*)
3. Metode pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen
4. Analisis data secara induktif

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara kuesioner dan sebaran angket kepada 120 remaja di kota dan kabupaten Serang melalui *google form*. Dan teknik analisis data menggunakan kuantitatif dalam mengejawantahkan data yang didapatkan di lapangan selama penelitian. Analisis data kuantitatif digunakan juga untuk menghitung persentase dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada 120 responden dalam penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 120 responden yang disebar menggunakan kuesioner dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa aspek afektif sikap bahasa remaja di kota dan kabupaten Serang terkait bahasa Jaseng menunjukkan pada kategori positif sebesar 52,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja kota dan kabupaten Serang memiliki aspek afektif yang positif terhadap bahasa Jawa Serang. Berdasarkan studi di lapangan dapat diartikan bahwa remaja di kota dan kabupaten Serang memiliki perasaan yang positif terhadap: (1) status dan kompetensi pembicara yang menggunakan bahasa Jawa Serang, (2) daya tarik sosial dan integritas pribadi pembicara yang menggunakan bahasa Jawa Serang, dan (3) daya tarik kebahasaan pembicara yang menggunakan bahasa Jawa Serang.

Terkait dengan aspek kognitif sikap bahasa remaja kota dan kabupaten Serang terhadap bahasa Jawa Serang, hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pilihan jawaban responden berada pada pilihan jawaban "3" dengan kategori netral sebesar 32,5%. Dengan demikian, aspek kognitif sikap bahasa remaja kota dan kabupaten Serang terhadap bahasa Jawa Serang dapat dinyatakan netral. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa remaja kota

dan kabupaten Serang memiliki sikap yang netral terhadap keyakinan mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Jawa Serang.

Sikap yang netral tersebut merupakan refleksi dari sikap responden yang ambivalen dalam menanggapi bahasa Jawa Serang. Di satu sisi responden ingin mempertahankan bahasa Jawa Serang sebagai identitas sosial mereka, tetapi di sisi lain mereka tidak dapat menampik kehadiran bahasa Indonesia yang juga penting untuk dikuasai dan dipelajari, terlebih ketika berkomunikasi di lingkungan di luar rumah. Hal ini diperkuat dengan perbandingan hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori loyalitas bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma bahasa di bawah ini. 1) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori loyalitas bahasa berada pada kategori netral, dengan frekuensi sebesar 32.5%. 2) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori kebanggaan bahasa berada pada kategori *sangat positif* dengan frekuensi sebesar 32.4%. 3) Hasil analisis aspek kognitif berdasarkan kategori kesadaran akan norma bahasa berada pada kategori *negatif*, dengan frekuensi sebesar 32.4%.

Selain itu, kesadaran akan norma bahasa memang memiliki beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Jawa Serang oleh para remaja di kota dan Kabupaten Serang menjadi prioritas utama saat berinteraksi di lingkungan masyarakat sekitar, terutama di lingkungan keluarga. Gejala bahasa seperti interferensi, campur kode, dan alih kode ke dalam ragam atau bahasa lain sebisa mungkin untuk dihindari. Sayangnya, remaja di kota dan kabupaten Serang menunjukkan frekuensi campur kode dan interferensi yang tinggi. Hal ini yang kemudian mengakibatkan aspek konatif sikap bahasa remaja di kota dan kabupaten terhadap bahasa Jawa Serang menjadi negatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa remaja kota dan kabupaten Serang menunjukkan sikap positif untuk kategori afektif. Dilihat dari aspek kognitif dapat dinyatakan netral terhadap keyakinan mengenai cara-cara yang sesuai dan tidak sesuai dalam menanggapi bahasa Jawa Serang. Sedangkan untuk aspek konatif sikap bahasa remaja di kota dan kabupaten terhadap bahasa Jawa Serang menjadi negatif yang diakibatkan oleh gejala bahasa yang ditimbulkan sesama berinteraksi di lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. 2010. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Jurnal Mabasan*, Vol. 4 No. 1 Januari—Juni 2010
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sosiolinguistik*. Tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mawardi, Oentarto Sindung. 2003. "Peran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Memperkokuh Ketahanan Budaya Bangsa". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia (KBI) VIII yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono Sarlito W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.